Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan @ JDK 2023
DOI: 10.20527/dk.v11i2.485 eISSN: 2541–5980; pISSN: 2337-8212
Received January 2023; Accepted July 2023

Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: *A Scoping Review*

Kurniawan Kurniawan*, Yuni Nur'aeni, Puput Nugraha, Vivi Maysarah, Laras Dina Revindha, Siti Zahra

Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang

*Email Korespondensi : kurniawan2021@unpad.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Tingginya kasus perceraian pada orang tua berdampak besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. **Tujuan:** untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak. **Metode:** pendekatan studi menggunakan *scoping review* dan menggunakan 3 *database* yaitu PubMed, CINAHL dan Scopus. **Hasil:** Terdapat enam studi menjabarkan terkait dampak yang terjadi akibat perceraian tersebut bagi anak diantaranya menimbulkan gangguan perkembangan pada kepribadiannya, baik itu mental, intelektual, emosi intelektual, maupun mental psikososial diantaranya muncul perasaan kesedihan, ketakutan akan ditolak, dibuang, ketidakberdayaan, marah, sakit hati, kesepian, bersalah, menyalahkan diri sendiri, serta kecemasan hingga merasa dikhianati oleh orang tuanya. **Kesimpulan:** Perceraian pada orang tua menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan psikososial anak dalam masa pertumbuhannya. Oleh karena itu suasana keluarga yang bahagia sangat diperlukan dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Keywords: Anak; Perceraian; Perkembangan Psikososial.

ABSTRACT

Background*: The high number of divorce cases among parents has a major impact on the growth and development of children.* ***Purpose:*** *to determine the impact of parental divorce on psychosocial development in children. Methods: study approach using scoping review and using 3 databases namely PubMed, CINAHL and Scopus.* ***Results:*** *There are six studies describing the impact of divorce on children, including causing developmental disorders in their personality, be it mental, intellectual, emotional, intellectual or psychosocial, including feelings of sadness, fear of being rejected, discarded, helplessness, anger, pain heart, loneliness, guilt, self-blame, and anxiety to feel betrayed by their parents.* ***Conclusion****: Divorce in parents causes children to not be able to study well and even has a negative influence on the psychosocial development of children in their infancy. Therefore a happy family atmosphere is very necessary in the social and emotional development of children.*

Key words : *Children; Divorce; Psychosocial Development.*

Cite this as: Kurniawan., nur'aeni Y., Nugraha P., Maysarah, V., Revindha, L.D., Zahra S. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: *A Scoping Review*. 2022;11(2): 163-175. DOI: 10.20527/dk.v11i2.485.

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan peristiwa dalam kehidupan yang menimbulkan stress bagi anggota keluarga**.** Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia tahun 2021 mencapai 447.743 kasus, yang meningkat hamper 2 kali lipat atau 53,50% dibandingkan tahun 2020 yaitu 291.677 kasus (1). Berdasarkan data provinsi, kasus perceraian tertinggi pada 2021 berada di Jawa Barat, yakni sebanyak 98.088 kasus (1). Perselisihan dan pertengkaran menjadi faktor perceraian tertinggi pada 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus. Selain itu masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan poligami juga menjadi penyebab terjadinya perceraian. Perceraian orang tua banyak memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat berubahnya suasana rumah. Dalam penelitiannya Priyana (2011), mengatakan bahwa psikologi

menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, temperaman, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya (2).

Suasana rumah tangga umumnya memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena perkembangan pribadi anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat diwaktu kecil (1). Pengalaman yang diperoleh anak di waktu kecil baik pengalaman pahit maupun menyenangkan semuanya memberi pengaruh dalam kehidupan anak nantinya (1). Pada kasus perceraian, umumnya memang anak menyalahkan orang tua terhadap rasa sakit yang timbul akibat perceraian. Namun pada kasus tertentu, anak juga menyalahkan diri sendiri dan bahkan menganggap dirinya sebagai bagian penyebab perceraian. Dalam hal ini, anak tidak hanya perlu melakukan pemaafan pada kedua orang tuanya, namun yang jauh lebih penting adalah memaafkan dirinya sendiri (3).

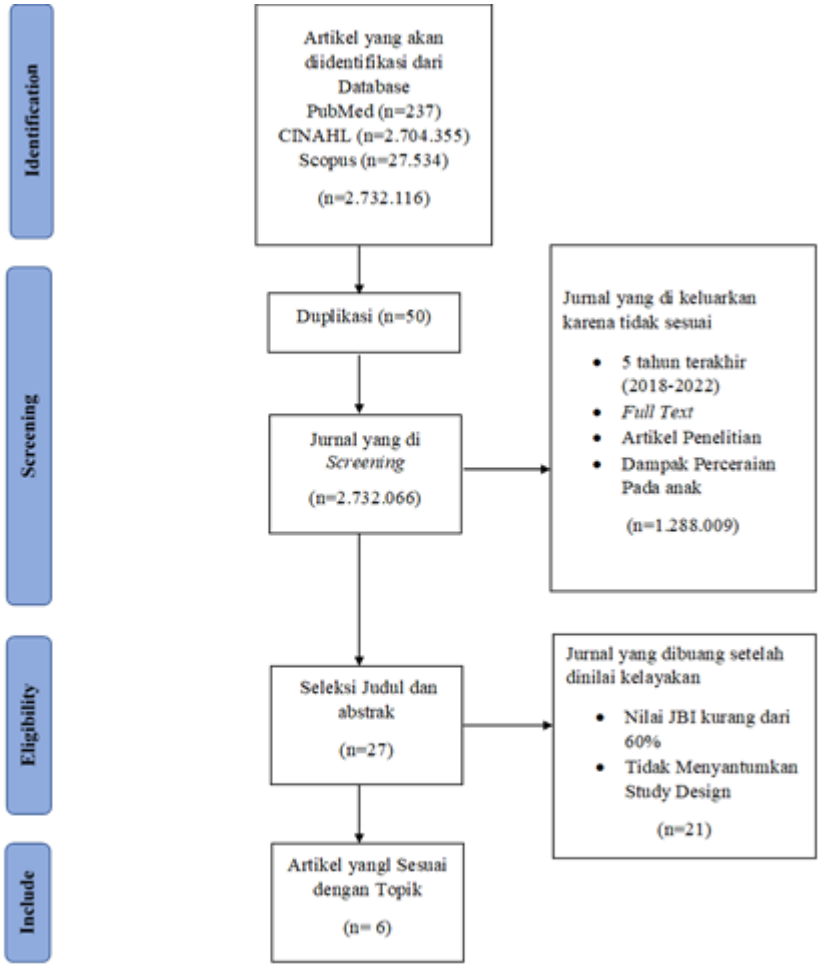

Gambar 1. Alur Seleksi Artikel

Tabel. 1. Hasil JBI Critical Appraisal

No	Penulis, Tahun	JBI Ciritcal Appraisal	Kualitas
1	(Tullius et al., 2022)	(8/11) 72%	Medium Quality
2	(Dykes & Ward, 2022)	(8/10) 80%	Good Quality
3	(Lee, 2018)	(5/8) 62,5%	Medium Quality
4	(Reiter et al., 2013)	(6/8) 75%	Good Quality
5	(van der Wal et al., 2019)	(6/8) 75%	Good Quality
6	(Averdijk et al., 2012)	(5/8) 62,5%	Medium Quality

Hubungan yang saling bertentangan antara orang tua merupakan hambatan terbesar yang membuat sulit bagi seorang anak untuk berhasil menghadapi perubahan dalam keluarga seperti kondisi perceraian (4). Anak-anak dengan kondisi tersebut cenderung kekurangan informasi dan keterampilan dalam mengatasi tantangan yang dibawa oleh perceraian. Anak dengan pengalaman perceraian orang tua memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan mental seperti gangguan emosional dan perilaku, aktivitas belajar yang buruk, hingga timbulnya masalah kecemasan (5). Selain itu, Anak dengan perceraian orang tua juga akan berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang.

Kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang cukup besar, peran mereka dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anak-anaknya dan kualitas hubungan keluarga mereka. Pada dasarnya anak-anak akan merasakan kenyamanan dan kehangatan ketika berada didalam lingkungan keluarga yang bisa menjadikan mereka tempat pulang, orang tua bagi anak adalah pendengar yang baik, mampu mendengarkan keluh kesah mereka dengan banyaknya masalah diluar. Tanggung jawab orang tua dalam membentuk dan membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis (6).

Beberapa kasus membuktikan bahwa kondisi rumah tangga yang mengalami *broken home* (keretakan rumah tangga) dapat membawa implikasi yang sangat negatif pada psikologis anak . Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang dalam kondisi broken home (keretakan rumah tangga) akan membawa pengaruh negatif bagi kejiwaan anak, terbukti bahwa hampir sebagian besar peserta didik menurun prestasi belajarnya karena dipengaruhi oleh kondisi keluarganya (2).

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai dampak perceraian pada anak secara komprehensif. Sehingga peneliti melakukan *scoping review* yang bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikososial pada anak.

METODE

Review menggunakan *scoping review* yaitu suatu metode penelitian yang lebih fleksibel dari *systematic review* sehingga dapat melakukan tinjauan terhadap literatur dengan berbagai jenis penelitian seperti artikel dengan *narrative review*, *gray literature*, maupun penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Scoping review* digunakan untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas mengenai suatu topik penelitian, untuk mengklarifikasi konsep dan *gaps* penelitian. Dalam menginterpretasikan hasil *review* pada *scoping review* cenderung dalam bentuk narasi dan sedikit secara statistik. Maka, *scoping review*

Tabel 2. Table Sintesa

No	Sitasi, Tahun	Judul	Tujuan	Populasi	Desain Penelitian	Hasil
1.	(10)	Parental Separation and Child Aggressive and Internalizing Behavior: An Event History Calendar Analysis	Untuk menyelidiki hubungan perpisahan orang tua dan perilaku agresif pada anak	Anak dan remaja	Longitudinal Study	Hasil dari penelitian ini dibagi 2 dilihat dari waktu berpisah dan efek perpisahan. Dilihat dari waktu berpisah penelitian ini membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan dengan perilaku bermasalah yang agresif pada anak dan internalisasi mulai muncul dan meningkat sebelum pemisahan, memuncak sekitar waktu pemisahan, dan menurun sesudahnya. Dilihat dari efek perpisahan yaitu adanya peningkatan konflik dengan orang tua dan muncul perilaku depresi.
2.	(8)	Reconciling Mixed Findings on Children's Adjustment Following High-Conflict Divorce	mendamaikan temuan campuran tentang penyesuaian anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam perceraian konflik tinggi.	142 anak Belanda berusia 16-18 tahun yang orang tuanya terlibat dalam perceraian konflik tinggi.	Kuantitatif *cross-sectional.*	Perceraian dengan konflik tinggi mewakili risiko dampak traumatis, dan, pada saat yang sama, anak-anak menunjukkan ketahanan.
3	(9)	Impact of divorce and	Untuk mengetahu	Remaja usia 15-	Survey Cross sectional	Tingkat perceraian meningkat sebesar

		loss of parental contact on health complaints among adolescents	i hubungan orang tua dan anak setelah perpisahan setta mengetahui kesehatan mental di kalangan remaja	17 tahun		34% (6,8% peningkatan absolut) antara tahun 1997 dan 2009, tetapi tidak ada tanda-tanda efek yang dilemahkan pada kesehatan emosional diamati. Keluhan mental tidak berkurang seiring waktu sejak perceraian meningkat. Mayoritas dari mereka yang kehilangan kontak dengan orang tua tidak memiliki kontak dengan ayah mereka. Studi tersebut mengungkapkan hanya sedikit peningkatan keluhan kesehatan jika parental contact dipertahankan, tetapi peningkatan yang nyata ketika remaja mengalami kehilangan parental contact setelah perceraian. Analisis interaksi menunjukkan tidak ada perbedaan gender, dan dukungan orang tua dan kepercayaan pada orang tua tidak memediasi hubungan antara perceraian dan kesusahan.
4	(11)	Parental Divorce, Relationships with	Untuk meneliti hubungan orang tua-	Remaja sekolah menengah atas	Cross Sectional	Beberapa temuan utama adalah bahwa hubungan ayah-anak selama masa remaja

		Fathers and Mothers, and Children's Romantic Relationships in Young Adulthood	anak selama masa remaja sebagai moderator antara perceraian orang tua sebelumnya			lebih penting untuk kepuasan anak-anak dalam hubungan romantis mereka di masa dewasa yang baru muncul daripada hubungan ayah-anak yang bercerai dan hubungan itu dengan ayah selama masa remaja penting untuk kepuasan anak perempuan dalam hubungan romantis mereka di masa dewasa yang baru muncul, tetapi tidak untuk anak laki-laki.
5	(12)	Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: a longitudinal TRAILS study	Untuk mengetahui efek longitudinal perceraian orang tua pada remaja dan tingkat masalah internal dan eksternal	Remaja	Longitudinal cohort study	Tingkat masalah internalisasi dan eksternalisasi secara signifikan lebih tinggi pada periode setelah perceraian orang tua (β=0,03, dan 0,03, masing-masing; $p<0,05$), tetapi tidak pada periode sebelum perceraian, dengan efek yang terus-menerus dan meningkat selama masa tindak lanjut dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami perceraian. Remaja cenderung mengembangkan lebih banyak evidence base prcetice di periode setelah perceraian orang tua, bukan sebelumnya. Efek ini bertahan lama dan menggarisbawahi

						perlunya perawatan yang lebih baik untuk anak-anak dengan orang tua yang bercerai.
6	(13)	Parents and Adolescents in The Post-Divorce Period: The Effects on Adolescent Psychosocial Development	Untuk mengetahui efek dari perceraian	Remaja sampai dewasa	Kualitatif pendekatan social concern	Efek dari perceraian berpengaruh pada tahap perkembangan anak remaja sampai dewasa. Perkembangan dalam bio-psiko-sosio-culture.

dapat digunakan sebagai alternatif jika penelitian dalam bentuk yang luas dan kompleks. Strategi dalam pencarian artikel menggunakan kata kunci dalam bahasa inggris yaitu *child; divorce; psychosocial;* dan *psychosocial development*. Pencarian artikel menggunakan database elektronik yaitu PubMed, CINAHL dan Scopus. Kriteria inklusi yang ditentukan untuk menentukan artikel pencarian yaitu artikel yang dipublikasi selama 10 tahun terakhir dari tahun 2012 sampai 2022, *full text*, jenis penelitian artikel kuantitatif maupun kualitatif namun bukan *review*, dan topik penelitian sesuai dengan tujuan review yaitu dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikososial anak. Proses seleksi atau *screening* artikel sesuai dengan kriteria inklusi yang dapat dilihat pada gambar 1. Setelah dilakukan screening selanjutnya seleksi judul dan abstrak, lalu dilakukan penilaian artikel menggunakan JBI Critical Appraisal. Artikel yang dibuang adalah artikel dengan nilai JBI critical Appraisal kurang dari 60% dan artikel tidak mencantumkan jenis *study design*. Tabel hasil JBI Critical Appraisal dapat dilihat pada tabel 1. Artikel jurnal yang terpilih selanjutnya diekstraksi dan dianalisis berdasarkan sitasi, tahun, judul artikel, tujuan, populasi, desain penelitian, dan hasil penelitian yang dimasukkan ke dalam tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Study characteristics

Terdapat 6 artikel yang di review dengan karakteristik publikasi penelitian yang dilakukan di negara Swiss (n=1), Belanda (n=2), Inggris (n=1), Amerika Serikat (n=1), Afrika Selatan (n=1). Populasi sampel secara keseluruhan yaitu anak dan remaja dengan perceraian orang tua. Hasil identifikasi tujuan penelitian ini dapat diketahui bahwa perceraian orang tua berdampak terhadap perkembangan psikososial pada anak seperti perilaku agresif, perilaku depresi, traumatis, emosional, kesehatan mental dan tahap perkembangan anak.

Pengalaman perceraian merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Perpisahan dan perceraian menggambarkan situasi konflik dalam keluarga yang memperburuk konflik pada anak dalam suatu perkembangan yang mungkin siap akan dialami (7). Jika kesatuan dalam keluarga pecah, akibatnya anak akan selalu menderita kekurangan dukungan dalam masa perkembangannya. Anak yang ditinggalkan orang tuanya bercerai juga akan merasakan dampak negatif. Anak tidak dapat melakukan proses identifikasi orang tua, akibatnya tidak ada contoh positif untuk ditiru oleh anak. Secara tidak langsung, anak akan mempunyai pandangan buruk (negatif) terhadap pernikahan dan beranggapan bahwa orang dewasa itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab, dan hanya memikirkan diri sendiri. Anak yang tidak memperoleh cinta dan kasih sayang dari orang tuanya, takkan merasakan nikmatnya cinta dan sayang (7). Hal ini juga dapat dipastikan akan mengganggu kestabilan jiwa dari anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya.

Anak yang dibesarkan dari keluarga disfungsi perkawinan mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan di kepribadiannya, baik itu mental intelektual, emosi intelektual, maupun mental psikososial. Ada beberapa kondisi atau dampak yang dialami oleh anak akibat perceraian dari kedua orang tuanya, yaitu :

1. Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga
   Sedih merupakan reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika mengalami perpisahan dari kedua orang tuanya. Anak akan merasakan kebingungan ketika hubungan orang tuanya tidak berjalan dengan baik, apalagi jika terus menerus menyakiti, baik secara fisik maupun psikis serta mendatangkan hal-hal yang negatif bagi orang yang berada di sekitarnya
2. Ketakutan akan ditolak, dibuang, dan dalam keadaan tidak berdaya
   Perasaan tolak menolak selalu digabungkan dengan menyalahkan diri sendiri, yang kemudian diikuti oleh perceraian. Anak akan menginterpretasikan bahwa salah satu orang tuanya meninggalkannya sebagai bentuk penolakan terhadap dirinya. Anak merasa tidak berdaya untuk berbuat sesuatu yang lebih baik untuk mencegah perceraian atau untuk menggabungkan orang tua yang terluka
3. Marah
   Beberapa anak yang menjadi korban perceraian menyimpan kemarahannya secara tersembunyi karena tidak ingin membuat orang tua mereka marah. Setiap anak memiliki reaksi yang berbeda terhadap kemarahan, termasuk diantaranya kejengkelan emosional, tingkah laku agresif terhadap orang lain, atau perasaan tidak berdaya terhadap situasi yang terjadi.
4. Sakit hati dan merasa kesepian
   Pada umumnya anak akan merasa sakit hati ketika mereka tidak diberi tau tentang perceraian yang terjadi dan tidak diberikan kesempatan untuk mendiskusikannya. Kekurangan komunikasi ini sering diterjemahkan ke dalam kesepian karena kehilangan dukungan dari keluarganya
   Bersalah dan menyalahkan diri sendiri
5. Anak akan menyalahkan dirinya karena perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Anak juga dapat merasa malu dan dipermalukan berkaitan dengan situasi perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya. Perasaan seperti ini akan menyebabkan anak melihat diri mereka sendiri seperti orang yang berbeda, rendah diri, atau tidak memiliki cinta yang berharga, terutama jika mereka merasa bertanggung jawab pada perpisahan dari kedua orang tuanya.

6. Kecemasan dan pengkhianatan
   Perasaan sulit untuk percaya kepada orang lain karena merasa sudah dikhianati oleh kedua orang tuanya. Beberapa anak juga merasa malu dan menjauhi kesempatan untuk memberi dan menerima cinta yang lain dikarenakan takut ditolak dan memutuskan bahwa mereka tidak berharga dan tidak merasa dicintai.

Diskusi

Perceraian merupakan peristiwa kehidupan dengan dampak peningkatan stres dan depresi yang tinggi bagi seluruh keluarga termasuk pada anak-anak. Lima dari enam artikel yang ditelaah mengatakan efek dari perceraian berpengaruh pada tahap perkembangan anak dan muncul perilaku depresi. Perilaku bermasalah anak, depresi, dan konflik orang tua semuanya memuncak sekitar waktu perpisahan, proses perkembangan anak menjadi berbeda. Pada saat yang sama, rata-rata anak-anak terus mengalami dampak traumatis dari perceraian orang tua mereka. Dari sampel yang dipilih bahwa hampir setengah dari anak-anak dilaporkan memiliki gejala stres pasca-trauma terkait perceraian (8).

Sedangkan satu artikel lainnya mengatakan tidak ada perubahan dalam tingkat depresi. Namun, pada penelitian ini dan satu artikel telaah lainnya mengatakan bahwa mayoritas dari anak dengan orang tua yang bercerai kehilangan kontak dengan orang tua terutama tidak memiliki kontak dengan ayah mereka. Kedua studi tersebut mengungkapkan hanya sedikit peningkatan keluhan mengenai perceraian orang tuanya, tetapi anak mengalami kehilangan parental contact setelah perceraian. Analisis interaksi menunjukkan tidak ada perbedaan gender, dan dukungan orang tua dan kepercayaan pada orang tua tidak memediasi hubungan antara perceraian dan kesusahan (9)

Keenam artikel tersebut memiliki kesamaan bahwa anak-anak dengan orang tua yang bercerai mungkin pada awalnya mengalami perubahan mental namun pada akhirnya anak akan menyesuaikan diri dengan baik terhadap perceraian orang tuanya. Konflik orang tua meningkat secara substansial menjelang waktu perpisahan, namun menurun secara dramatis setelahnya. Analisis kami juga menunjukkan bahwa menurut orang tua efek perpisahan pada anak-anak mereka tidak berlangsung lama baik perilaku internalisasi maupun agresif yang meningkat hingga saat perpisahan, tetapi menurun dengan cepat setelahnya. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian lain bahwa lambat laun anak akan menyesuaikan diri dengan mencoba menerima kenyataan atas perceraian kedua orangtuanya. Dengan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan teman-temannya, mampu mengatasi stres dan kecemasan serta dapat mengekspresikan emosinya dengan baik serta dukungan sosial membantu anak untuk melakukan usaha penyesuaian diri.

Penelitian kualitatif cluster randomized oleh (10) menjelaskan mengenai peningkatan konflik dan perilaku depresi dan agresif pada anak akibat perpisahan orang tua. Penelitian kuantitatif cross sectional menurut (8) menjelaskan mengenai risiko dampak traumatis pada anak yang orangtuanya terlibat dalam perceraian konflik tinggi. Penelitian survey cross sectional study of life transition menurut (11) menjelaskan mengenai efek perceraian orang tua terhadap hubungan romantis anak pada masa dewasa. Penelitian longitudinal cohort study menurut (12) mengenai tingkat masalah internal dan eksternal remaja akibat perceraian orangtua.

Penelitian kualitatif pendekatan concern menurut (13) mengenai efek perceraian terhadap perkembangan bio-psiko-sosio-culture anak remaja sampai dewasa.

Dari keenam jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang berbeda pada setiap anak. Ada yang mengganggu perilaku anak, kesehatan mental anak, membuat trauma pada anak, mengganggu hubungan romantis anak pada masa dewasa, dan mempengaruhi tumbuh kembang anak mencakup bio-psiko-sosio-culture Pada jurnal pertama menjelaskan dampak perilaku agresif pada anak dan remaja, jurnal kedua menjelaskan mengenai risiko dampak traumatis pada remaja. Populasi pada tiap jurnal juga berbeda jurnal satu sampai lima ditujukan untuk anak sampai remaja namun pada jurnal keenam ditujukan untuk remaja sampai dewasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (13) sampel yang digunakan sebanyak 12 anak remaja beserta orang tuanya. Oleh karena itu ukuran sampel yang kecil ini mungkin tidak dapat memiliki kekuatan statistik yang cukup untuk mendeteksi pengaruh variabel kunci dalam penelitian saat ini terutama, struktur keluarga, jenis kelamin remaja, dan interaksinya dengan hubungan ayah dan ibu-remaja. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (11) dan (8) mawancara terkait hubungan orang tua hanya dilaporkan dari perspektif remaja saja. Orang tua dan anak anak mungkin berbeda dalam interpretasi dan evaluasi konflik mereka. Misalnya, apa yang mungkin digambarkan orang tua sebagai diskusi yang panas, anak-anak mungkin menganggapnya sebagai hal yang negatif dan mengancam, terutama ketika mereka dihadapkan pada konflik antar orang tua selama periode waktu yang lebih lama (14). Sehingga data yang dilaporkan kurang akurat dan objektif.

Adapun penelitian yang dilakukan (11) dilakukan secara longitudinal dalam jangka waktu lama yang menyebabkan hilangnya partisipan dan keterbatasan pengukuran status perceraian dikarenakan selang waktu yang bervariasi dan kurangnya data berkelanjutan dan kohort untuk status pra perceraian menyebabkan beberapa partisipan menutupi perilaku konflik dalam keluarga terutama orang tua. Selain itu penelitian yang dilakukan (8) dilakukan secara cross-sectional menyulitkan dalam menarik kesimpulan tegas tentang efek kausal dari perceraian itu sendiri pada dampak traumatis dan penyesuaian pasca-perceraian.

Pelajaran penting dari sebuah perceraian adalah merawat sebuah keluarga dan diri sendiri sama pentingnya (15). Urgensi penyesuaian perkawinan menurut Sadli (BP4, 1991) menjelaskan bahwa perkawinan merupakan rangkaian ciri-ciri psikologis, salah satu diantaranya adalah bahwa kehidupan perkawinan menuntut sebuah pasangan suami dan istri untuk menyesuaikan diri mereka dengan pasangannya. Penyesuaian diri dengan pasangan merupakan hal yang penting dalam kehidupan perkawinan agar terciptanya keharmonisan perkawinan, meskipun pasangan tersebut misalnya telah lama berpacaran sebelumnya (16). Menurut Kephart & Jedlica sebuah penyesuaian dalam perkawinan (Laswell & Laswell 1987) menyatakan konsep penyesuaian dalam perkawinan yang mengandung dua pengertian tersirat yang harus ada dalam perkawinan. Kedua pengertian itu adalah adanya hubungan mutualisme antara pasangan suami-istri dan adanya dua individu yang saling belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan dengan

kebutuhan, keinginan, dan juga harapan dari pasangannya. Pernyataan diatas mengandung makna bahwa sebuah hubungan yang seharusnya terjalin antara suami-istri adalah hubungan yang menguntungkan kedua belah pihak (17). Suami-istri harus bisa menunaikan kewajibannya agar hubungan antar keduanya dapat saling menguntungkan Hendrix (1997) menerapkan konsep bahwa dalam sebuah perkawinan secara logika harus ada saling berbagi diantara pasangan suami-istri yang berarti ada pengorbanan di dalamnya dan kompromi. Jika tidak ada hubungan saling berbagi antara suami-istri, maka intimacy tidak akan dapat berkembang.

Menurut artikel jurnal yang pertama menunjukkan bahwa anak- anak yang mengalami perpisahan cenderung lebih tidak beruntung secara materi dan cenderung kurang berprestasi dalam pendidikan. Menurut artikel jurnal kedua dampak perceraian orangtua dapat menimbulkan gejala traumatis pada anak namun disisi lain anak dengan perceraian orang tua konflik tinggi menunjukan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Menurut artikel jurnal ketiga Perceraian dengan konflik yang kuat akan berhubungan dengan penurunan kualitas dan kuantitas kontak antara anak dan orang tua yang tidak memiliki hak asuh. Efek negatif dari ketidakhadiran orang tua dapat mencerminkan kurangnya perhatian, pengawasan dan keamanan ekonomi dari orang tua, dan keamanan ekonomi seperti yang ditunjukkan oleh Amato dan Keith (11).

Menurut artikel jurnal keempat dampak pengalaman perceraian orang tua pada anak berhubungan negatif dengan kualitas hubungan romantis anak di kemudian hari. Menurut artikel jurnal kelima Studi ini menunjukkan bahwa dampak perceraian berkaitan secara signifikan dengan perkembangan masalah kesehatan mental jangka pendek dan jangka panjang remaja dibandingkan dengan remaja tidak mengalami perceraian orang tua (12).

Remaja merupakan fase pertumbuhan substansial antara masa kanak-kanak dan dewasa (18). Pertumbuhan ini melibatkan biologis, fisik, dan pengembangan peran sosial yang signifikan. Studi ini menggarisbawahi bahwa unit keluarga itu penting dan apa yang terjadi dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh yang jauh lebih besar (19). Dengan demikian dampak psikologis dan dengan demikian konsekuensi dari perceraian lebih jelas dalam efek emosional pada remaja.

KETERBATASAN

Keterbatasan studi literatur yang dilakukan adalah terbatasnya penelitian primer yang berkaitan dengan topik bahasan, sehingga kesulitan dalam menggeneralisasi dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikososial pada anak.

KONFLIK KEPENTINGAN

Peneliti menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan studi literatur ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Tutor K Keperawatan Jiwa atas saran dan masukannya selama menyusun *scoping review* ini mengenai dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikososial anak. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran yang telah menyediakan fasilitas. Kami juga berterima kasih kepada penulis artikel yang kami gunakan dalam *scoping review* ini.

PENUTUP

Suasana keluarga yang berantakan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak dalam masa pertumbuhannya. Anak dengan perceraian orang tua berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang. Tumbuh kembang anak merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua, sehingga di dalam keluarga dibutuhkan suasana dan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Suasana keluarga yang bahagia sangat diperlukan dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Melihat pengaruh negatif yang timbul sebagai akibat dari keputusan orang tua untuk hidup berpisah maka disarankan sebagai berikut kepada orang tua yang hendak bercerai untuk dapat meninjau kembali keputusan tersebut. Bagi orang tua yang sudah terlanjur bercerai disarankan agar tetap menjalankan komunikasi dengan anak serta mantan pasangannya. Adanya partisipasi aktif dari keluarga dalam mengasuh anak bila perceraian benar-benar terjadi. Bagi pemerintah dan pemimpin agama agar dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar bagi semua keluarga akan akibat dari tindakan yang tidak berkenan kepada anak sebagai korban perceraian melalui diskusi dan lain sebagainya.

REFERENSI

1. Jati P, Amrina A. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. In Prosiding Seminar Nasional Hukum. In: Prosiding Seminar Nasional Hukum. 2022.
2. Sukmawati B, Oktora N Dela. DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK. SETARA J Stud Gend dan Anak. 2021;3(2):24–34.
3. Hasanah U. Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. AGENDA J Anal Gend dan Agama. 2020;2(1):18.
4. Çaksen H. The effects of parental divorce on children. Psychiatrike. 2022 Mar;33(1):81–2.
5. Widiastuti RY. Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. PG - PAUD Trunojoyo. 2015;2(2):76–149.
6. Veronika N, Azhar PC, Sugma AR. Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologi Anak. J Berbas Sos. 2022;3(1):30–7.
7. Matondang A. Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. J Ilmu Pemerintah dan Sos Polit [Internet]. 2014;2(2):141–50. Available from: http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma
8. van der Wal RC, Finkenauer C, Visser MM. Reconciling Mixed Findings on Children's Adjustment Following High-Conflict Divorce. J Child Fam Stud [Internet]. 2019;28(2):468–78. Available from: http://dx.doi.org/10.1007/s10826-018-1277-z
9. Reiter SF, Hjörleifsson S, Breidablik HJ, Meland E. Impact of divorce and loss of parental contact on health complaints among adolescents. J Public Heal (United Kingdom). 2013;35(2):278–85.
10. Averdijk M, Malti T, Eisner M, Ribeaud D. Parental separation and child aggressive and internalizing behavior: An event history calendar analysis. Child Psychiatry Hum Dev. 2012;43(2):184–200.
11. Lee SA. Parental Divorce, Relationships with Fathers and Mothers, and Children's Romantic Relationships in Young Adulthood. J Adult Dev [Internet]. 2018;25(2):121–34. Available from: http://dx.doi.org/10.1007/s10804-017-9279-4
12. Tullius JM, De Kroon MLA, Almansa J, Reijneveld SA. Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: a longitudinal TRAILS study. Eur Child Adolesc Psychiatry [Internet]. 2022;31(6):969–78.

Available from: https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85100818112&doi=10.1007%2Fs00787-020-01715-0&partnerID=40&md5=2a67b2e0791c4fe0b44b5501b98889bd

13. Dykes G, Ward M. Parents And Adolescents in The Post-Divorce Period: The Effects on Adolescent Psychosocial Development. Soc Work (South Africa) [Internet]. 2022;58(3):366–81. Available from: https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85138585197&doi=10.15270%2F58-3-1062&partnerID=40&md5=016d807035648fcd1185f0937b483ffb
14. Ulfah M. DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital? Edu Publisher; 2020.
15. A'yuni Q, Maharany S, Kasiari N, Firdaus W. Pola Pendidikan Agama Islam pada Anak Korban Keluarga Broken Home. J Imtiyaz. 2021;5(02):64–76.
16. Afiati T, Wafiroh A, Sofyan MS. Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT). J Huk Kel. 2022;14(2):161–84.
17. Nurhadi. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Usia Dini [Internet]. 2020. Available from: https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/
18. Moenadi N. Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Perkawinan Orang Tua Pada Siswa Sma Di Kecamatan Sakti Pidie. 2021.
19. Sawyer SR. The Prevalence and Impact of Burnout, Adverse Childhood Experiences, and Other Factors in Predicting Compassion Fatigue [Internet]. search.proquest.com; 2020. Available from: https://search.proquest.com/openview/cf58c0586203251166a649e763da7e95/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y